

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi serta berinteraksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya melalui sebuah komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi. Melalui komunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mentalnya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.¹

Materi yang akan dikomunikasikan dapat berupa sebuah pikiran, gagasan, informasi, opini, dan, lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguran, kekhawatiran, kemarahan, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Akan tetapi adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu.²

Penemuan baru di dunia media yang semakin kompleks menyebabkan banyaknya berbagai penemuan atas cara-cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi atau mengemukakan apa yang ingin disampaikan kepada orang

¹ Onong Uchjana Effendi, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). hlm, 13

² *Ibid*

lain. Salah satu sarana sarana untuk mengkomunikasikan pesan tersebut adalah melalui media foto atau gambar.

Foto jurnalistik salah satunya, sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan jurnalistik modern, telah berkembang sangat pesat, apalagi sejak ditemukannya kamera digital yang menawarkan beraneka macam kemudahan. Fotografi jurnalistik semakin besar peranannya menjadi penyampai informasi kepada khalayak secara cepat dan akurat.

Pada dasarnya semua foto yang dimuat di media massa diistilahkan sebagai foto jurnalistik, termasuk foto-foto peristiwa yang tampil di media online seperti internet. Artinya semua produk foto yang mempunyai nilai berita bisa disebut sebagai foto jurnalistik. Dalam konteks ini, fotografi jurnalistik tidak berdiri sendiri sebagai sebuah gambar, melainkan acapkali menjadi suatu kesatuan dengan berita. Keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga media massa cetak akan terasa hambar jika salah satunya tidak ada. Media massa cetak hanya akan menjadi lembaran-lembaran mati yang membosankan jika hadir tanpa foto atau gambar (Wijaya, 2011:21).

Akhir-akhir ini, banyak sosialisasi dan ajakan-ajakan yang bersumber dari pemerintah ataupun instansi-instansi yang dilakukan lewat media foto. Dalam dunia kesehatan misalnya, sering kita jumpaibanyak foto yang berisikan pengungkapan pesan tentang bahaya merokok, penyebab dan proses penularan penyakit AIDS dan sebagainya. Dengan adanya perkembangan teknologi digital yang luar biasa, seharusnya siapa saja bisa melahirkan karya foto yang tidak kalah menariknya, bukan hanya oleh Jurnalis Foto (pewart

foto). Tapi yang mungkin masih dirasa kurang adalah wacana mengenai isi suatu karya foto. Perlu disadari bahwa sebenarnya foto jurnalistik bisa menjadi alat yang efektif untuk mendorong sebuah perubahan.

Salah satu kelebihan suatu gambar atau foto ialah mudah dimengerti dan mudah diingat serta mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh tulisan yaitu dapat meyakinkan pembacanya dan memberikan gambaran yang nyata dari suatu peristiwa. Foto memiliki makna tersendiri yang mengandung permasalahan yang tengah terjadi dan berkembang dalam masyarakat. Foto dapat mengandung hal-hal yang menyangkut isu politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Selain menggambarkan berita secara tersirat, foto khususnya di media massa juga menggambarkan makna tersirat dalam simbol-simbol yang ada di dalamnya. Pesan-pesan yang tersirat ini kerap kali berkaitan dengan 'keberpihakan' media dalam menyajikan suatu realitas atau isu sosial yang terjadi.³

Diantara berbagai jenis tampilan foto didalam media yang ada, fotonovela adalah salah satu media yang sepenuhnya menggunakan foto dalam menyampaikan pesan-pesannya. Fotonovela adalah media yang menyerupai komik atau cerita bergambar, dengan menggunakan foto-foto sebagai pengganti gambar ilustrasi. Fotonovela ialah serangkaian foto dengan alur cerita tertentu dan satu tema saja yang disusun secara berurut membentuk suatu alur cerita.⁴

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 113

⁴ Toto Rahardjo, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Jogjakarta: INSIST Press, 2005), hlm. 116

“Photonovels look like comic books but contain photographs instead of drawings. Because photonovels combine pictures and everyday language”. (Fotonovela terlihat seperti buku komik tapi berisi foto bukan gambar ilustrasi. Karena Fotonovela menggabungkan gambar dan bahasa sehari hari).⁵

Beberapa definisi tersebut, dapat di rangkum pengertian dari fotonovela yakni pengemasan media foto yang digabungkan dengan format novel atau cerita. Foto tidak disajikan untuk menjelaskan satu materi secara terpisah-pisah sepertihalnya pada foto label, namun foto merupakan bagian dari sebuah alur cerita. Porsi antara cerita dalam bentuk teks dengan sajian foto lebih banyak sajian foto, teks hanya mempertegas alur cer tanya saja.

Sama halnya dengan perkembangan dunia forografi maupun media massa, pada gilirannya fotonovela juga memiliki fungsi yang menyerupai media massa. Dari yang semula digunakan sebagai media pembelajaran atau media untuk mempermudah pemahaman peserta didik, fotonovela juga dapat digunakan untuk menyampaikan suatu konstruksi pesan, sosialisasi dan fasilitasi didalam masyarakat.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-Perkotaan) *Oversight* 6 Jawa Timur Korkot Ponorogo adalah salah satu lembaga fasilitasi yang menggunakan media telenovela dalam menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat yang masuk kedalam program dampungannya. Berbagai tampilan foto dengan sedikit caption dalam bahasa yang dapat dipahami telah digabungkan dalam model kalender sebagai media

⁵ Nimmon L & D Begoray, “Creating Parcipatory Photonovels:A Classroom Guide”, **Adult Basic Education And Literacy Journal**, (vol. 2, number 3, 2008), hlm. 1

untuk menyampaikan pesan dan sosialisasi program baru sebagai perubahan dari PNPM-MP yaitu Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman di Perkotaan (P2KKP).⁶

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan melakukan wawancara pendahuluan terkait dengan maksud dan tujuan dibuatnya fotonovela mendapatkan jawaban sebagai berikut :

“Sebenarnya hal ini sudah berjalan selama beberapa tahun yang lalu, didalam program ini kami menyebutnya sebagai Media Warga. Kalau dulu media warga ini formatnya menyerupai koran mas, jadi ya sama persis dengan koran ada headline dan rubrik-rubrik didalamnya. Tetapi pada perkembangannya kami merasa bahwa media tersebut kurang efektif dan tidak mengena karena sebagian besar masyarakat dampingan SDMnya, tingkat membacanya masih kurang. Oleh karena itu melalui rapat yang kami sepakati, kami rubah media warga dalam bentuk koran tersebut kedalam format fotonovela yang kami gabungkan dengan kalender dengan harapan supaya masyarakat membaca dan memahami nilai-nilai yang ada didalamnya” (Joko Siswoyo, M.Pd, Wawancara pada senin 1 Maret 2016 Pukul 11.30 Di Posko Korkot Ponorogo Jalan Sekar Pudah No. 5 Tonatan Ponorogo).

Melihat hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Koordinator Kota Ponorogo sebagaimana diatas dapat diinterpretasikan bahwa selain sebagai media review dan sosialisasi kepada masyarakat dampingan juga terdapat pesan-pesan yang hendak disampaikan melalui beberapa foto yang ada didalamnya.

⁶ www.p2kp.org/baseline100-0-100. Diakses pada senin 8 Maret 2016 pukul 16.30 WIB

Dugaan dan pendapat tersebut didasar oleh adanya perbedaan-perbedaan isi dan materi serta fotonovela yang diberikan kepada masing-masing Kelurahan.

“Iya benar jadi memang isisnya berbeda, contohnya kami yang ada diteam lima ini mendampingi sembilan kelurahan ya isinya ada 9 jenis. Hal itu kami sesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di masing-masing BKM (Kelurahan). Misalnya ini...(sambil menunjuk foto)... kelurahan ini memang masalahnya yang besar pada guliran ekonomi banyak yang macet, maka fotonya dan diskusinya juga mengarah ke penyelesaian masalah tersebut.” (masrul Hariyanto,SE, Wawancara pada senin 1 Maret 2016 Pukul 13.30 Di Posko Team 05 Ponorogo Jalan Kamajaya No. 72 Ponorogo).

Berikut ini adalah salah satu tampilan dari fotonovela tersebut :

Gambar 1.1 Tampilan Fotonovela PNPM-MP Ponorogo



Sumber : PNPM-MP Korkot Ponorogo, 2016

Tampilan yang disajikan didalam lembaran-lembaran tersebut berisi materi yang berbeda sesuai dengan persoalan yang ada di masyarakat

penerima yaitu anggota KSM didalam BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) yang ada di Kelurahan.

Sebagai media penyampai pesan, foto jurnalistik memiliki kekuatan menghadirkan visual yang mampumenarik audiens. Ia, juga mampu menjembatani keterbatasan bahasa.

Setiap foto sendiri pasti memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan. Misalnya pesan moral, pesan religi, pesan humanis, pesan sosial dan sebagainya. Banyak hasil karya foto jurnalistik yang mengandung pesan sosial di dalamnya, tergantung bagaimana setiap individu memaknai sendiri nasihat dari arti foto tersebut. Pesan sosial yang ada dalam sebuah foto diharapkan dapat mengundang respon para pembacanya, karena itu perlu banyak diketahui lebih dalam bagaimana cara pesan sosial yang dimaksudkan dapat maksimal tersampaikan oleh pembacanya.

Dengan melihat materi yang ada serta hasil wawancara pendahuluan diatas, maka terdapat banyak pesan dalam fotonovela yang berkaitan dengan masyarakat khususnya mengenai pesan sosial. Persoalan-persoalan sosial banyak dimunculkan dalam foto telenovela BKM banyak muncul didalam telenovela yang dibagikan kepada BKM Jingglong Sejati Kelurahan Jingglong Ponorogo.

Upaya mendayagunakan simbol-simbol visual berangkat dari kenyataan bahwa bahasa visual memiliki karakteristik khas yang bersifat menimbulkan efek tertentu. Elemen-elemen visual ini dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan Semiotik yang memahami dunia sebagai sistem

hubungan yang memiliki tanda.⁷ Dengan memakai model Semiotik Roland Barthes, foto dianalisis melalui signifikasi dua tahap: mencari makna denotatif dan konotatif (Sumardi, 2002). Makna konotasi inilah yang kemudian dikaitkan dengan mitos sehingga dapat diketahui pesan sosial dalam fotonovela.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PESAN SOSIAL FOTONOVELA (Analisis Semiotika Fotonovela BKM Jingglong Sejati Kelurahan Jingglong PNPM-MP Ponorogo 2016)”**.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah pesan sosial dalam Fotonovela BKM Jingglong Sejati Kelurahan Jingglong PNPM-MP Ponorogo 2016 dilihat dari perspektif Semiotik?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana makna konotasi Foto dalam Fotonovela BKM Jingglong Sejati Kelurahan Jingglong PNPM-MP Ponorogo 2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi Foto dalam Fotonovela BKM Jingglong Sejati Kelurahan Jingglong PNPM-MP Ponorogo 2016?

⁷ *Op.cit.* Sobur, 2006 hal. 116

3. Untuk Mengetahui bagaimana pesan sosial disampaikan didalam Fotonovela BKM Jingglong Sejati Kelurahan Jingglong PNPM-MP Ponorogo 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna, bagi universitas diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karya ilmiah penelitian skripsi. Dalam bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya bidang fotografi, mengenai penggunaan analisis semiotika dalam menganalisis suatu foto, serta membedah berbagai unsur-unsur tersembunyi dibalik sebuah foto.

2. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti adalah memberikan wawasan dan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama pada bidang kajian ilmu fotografi dan jurnalistik, khususnya dalam analisis semiotika. Tentunya dalam memahami sebuah foto tidak hanya dari tingkat kecerahan atau kualitas fisik, melainkan setiap foto itu memiliki pesan dan makna tersembunyi.
- b. Bagi Universitas semoga penelitian ini dapat berguna dalam bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi penelitian ilmiah di Universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis semiotika.

- c. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat dapat memiliki wawasan lebih mengenai adanya suatu makna dari suatu foto dalam media massa atau dalam fotonovela yang seyogyanya menjadi prinsip, sehingga dapat melihat pesan yang disampaikan oleh komunikator.

E. Penegasan Istilah

Berdasarkan pada judul penelitian tersebut maka akan diuraikan penegasan istilah yang terdapat di dalam judul sebagaimana berikut :

1. Pesan Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pesan berarti amanat atau nasihat yang disampaikan melalui perantara orang lain.⁸

Dalam judul ini pesan diartikan sebagai amanat atau nasihat yang disampaikan team manajemen PNPM Mandiri Perkotaan Korkot Ponorogo melalui perantara fotonovela. Sedangkan kata sosial sangat dekat dengan masyarakat yang memperhatikan kepentingan umum dan memiliki unsur kebersamaan. Sosial dalam hal ini akan lebih ditonjolkan pada kegiatan atau kepentingan masyarakat umum.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pesan sosial dalam penelitian ini memiliki arti nasihat atau amanat yang disampaikan berkaitan dengan kepentingan umum yang menggambarkan hubungan masyarakat yang memiliki unsur kebersamaan.

⁸ Poerwadarminta, W.J.S. 2005. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai. Pustaka

2. Fotonovela

Fotonovela adalah media yang menyerupai komik atau cerita bergambar, dengan menggunakan foto-foto sebagai pengganti gambar ilustrasi. Fotonovela ialah serangkaian foto dengan alur cerita tertentu dan satu tema saja yang disusun secara berurut membentuk suatu alur cerita.⁹

Fotonovela dalam penelitian ini adalah serangkaian foto kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan Ponorogo yang ada di BKM Jingglong Sejati Kelurahan Jingglong Kabupaten Ponorogo yang dirangkai dalam fotomat kalender.

3. Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM)

BKM/LKM adalah singkatan dari Badan Keswadayaan Masyarakat yang merupakan nama “jenerik” atau istilah untuk suatu lembaga masyarakat dengan kedudukan sebagai pimpinan kolektif dari suatu himpunan masyarakat wargadi tingkat Kelurahan/Desa. Dengan kalimat lain dapat dikatakan BKM/LKM adalah lembaga pimpinan kolektif dari suatu himpunan masyarakat warga di tingkat kelurahan/desa dengan peran utama sebagai dewan pengambilan keputusan yang dalam proses pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif. BKM/LKM disamping sebagai dewan pengambilan keputusan juga untuk menggalang potensi dan sumber daya, baik yang dimiliki masyarakat maupun yang bersumber dari luar (*channeling*), dalam upaya menanggulangi berbagai persoalan pembangunan di wilayah desa/kelurahan. BKM/LKM juga merupakan jembatan penghubung aspirasi warga ke pemerintahan desa/kelurahan serta memperjuangkan kebutuhan warga di tingkat desa/kelurahan dalam musbangdes/kelurahan.¹⁰

⁹ *Op.cit.* Toto Rahardjo. 2005, hlm. 116

¹⁰ Kementerian Pekerjaan Umum. 2014. Petunjuk Teknis Pengembangan BKM/LKM. Dirjen Cipta Karya Kemenpu. Jakarta

4. PNPM Mandiri Perkotaan

PNPM Mandiri Perkotaan merupakan kegiatan lanjutan dari Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) yang dilaksanakan sejak tahun 1999 sebagai suatu upaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan. Program ini termasuk salah satu program strategis karena menyiapkan landasan kemandirian masyarakat berupa lembaga kepemimpinan masyarakat yang representatif, mengakar dan kondusif bagi perkembangan modal sosial masyarakat di masa mendatang serta menyiapkan program masyarakat jangka menengah dalam penanggulangan kemiskinan yang menjadi pengikat dalam kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah.¹¹

F. Landasan Teori

1. Tinjauan Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicaten*, dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan

¹¹ *Ibid*

tertentu.¹²

Tanda-tanda informasi dapat saja bersifat :

- 1) Verbal meliputi kata-kata, angka, baik yang tertulis maupun yang diucapkan, Non-verbal meliputi ekspresi formal, gerak anggota tubuh, pakaian warna, musik, waktu, ruang, rasa sentuhan dan bau,
- 2) Paralinguistik meliputi kualitas suara, kecepatan berbicara, tekanan suara dan vokalisasi, yang bukan kata, yang digunakan untuk menunjukkan makna dan emosi tertentu.

Pada masa silam komunikasi biasanya dijelaskan dengan memperhatikan secara khusus seorang pengirim dan seorang penerima akan tetapi riset secara berangsur-angsur mengubah perspektif ini. Sekarang komunikasi tidak lagi dianggap sebagai suatu aliran informasi searah dari pengirim kepada penerima tetapi sebagai suatu proses yang inter aktif dan konvergen.¹³

b. Jenis-jenis Komunikasi

Komunikasi dapat dibagi menjadi enam jenis sebagai berikut
:¹⁴

- 1) Komunikasi intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)

adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak.

¹² Effendy, Onong Uchjana, 2003. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Bandung. : PT. Remaja Rosdakarya

¹³ Amri, Jahi. Komunikasi Massa di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar, Gramedia. Jakarta

¹⁴ Op.Cit. Effendy, Onong Uchjana, 2003

2) Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami-istri, dua sejawat, guru-murid. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara langsung dan simultan.

3) Komunikasi kelompok (kecil)

Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan sekelompok kecil orang (*small-group communication*). Kelompok sendiri merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, saling mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi antarpribadi berlaku dalam komunikasi kelompok.

4) Komunikasi publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi publik meliputi ceramah, pidato, kuliah, tabligh akbar, dan lain-lain. Ciri-ciri komunikasi publik

adalah: berlangsung lebih formal; menuntut persiapan pesan yang cermat, menuntut kemampuan menghadapi sejumlah besar orang; komunikasi cenderung pasif; terjadi di tempat umum yang dihadiri sejumlah orang; merupakan peristiwa yang direncanakan; dan ada orang-orang yang ditunjuk secara khusus melakukan fungsi-fungsi tertentu.

5) Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi juga melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi publik tergantung kebutuhan.

6) Komunikasi massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola sebuah lembaga atau orang yang

c. Elemen-Elemen Komunikasi

Uchana (2009) menjelaskan elemen komunikasi sebagai berikut :¹⁵

1) *Source* (sumber)

Source atau sumber adalah seseorang yang membuat

¹⁵ *Ibid*

keputusan untuk berkomunikasi. Sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator, pembicara (*speaker*).

2) *The Message* (pesan)

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang berisi ide, sikap dan nilai komunikator.

Pesan mempunyai tiga komponen yaitu :

- a) Makna
- b) Simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna
- c) Bentuk atau organisasi pesan.
- d) The Channel (saluran). Saluran adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima

3) *The Receiver* (penerima)

The Receiver atau penerima adalah orang yang menerima pesan. Penerima sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), komunika (*communiicatee*), penyandi-balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*),

4) *Barriers* (hambatan)

Hambatan adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemaknaan pesan yang komunikator sampaikan kepada penerima. Hambatan ini bisa berasal dari pesan, saluran, dan pendengar. Beberapa buku menggunakan istilah noise

untuk menyebut elemen pengganggu, yang diartikan sebagai gangguan.

5) *Feedback*

Feedback adalah reaksi dan respons pendengar atau komunikasi yang komunikator lakukan. *Feedback* bisa dalam bentuk komentar langsung atau tertulis, surat atau public opinion polling.

6) *The Situation* (situasi)

Situasi adalah salah satu elemen paling penting dalam proses komunikasi pidato (*speech communication*). Situasi atau keadaan selama komunikasi berlangsung berpengaruh terhadap mood pembicara maupun pendengar.

2. Pesan Sosial

Pengertian pesan yakni apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen; makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.¹⁶

Sedangkan istilah sosial (*social*) pada ilmu sosial menunjuk pada obyeknya, yaitu masyarakat. Sedangkan sosialisme adalah suatu ideologi yang berfokus pada prinsip pemilihan umum.¹⁷

¹⁶ Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya

¹⁷ Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta

Sosial merupakan hal yang menyangkut hubungan manusia, baik secara langsung maupun bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara) sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun kewajiban/tanggung jawab sebagai anggota umat manusia. Obyek sosial adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia didalam masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan sosial adalah simbol verbal maupun non verbal yang disampaikan kepada masyarakat melalui suatu media atau isyarat yang berhubungan dengan masyarakat (manusia).

3. Tinjauan Fotografi

a. Pengertian Fotografi

Fotografi berasal dari kata foto yang berarti cahaya dan grafis yang berarti gambar. Dengan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang.¹⁸

Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan.¹⁹

Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Dengan foto, suatu momen bisa bertutur.

¹⁸ Mulyanta, Edi S. Teknik Modern Fotografi Digital. ANDI. Yogyakarta. 2007

¹⁹ *Ibid*

b. Seni dan Kreativitas dalam Fotografi

Seni fotografi adalah perpaduan antara teknologi dan seni. Berbagai nilai estetika yang tidak tercakup dalam teknologi fotografi harus diselaraskan dengan proses teknis untuk memberikan karakter dan keindahan pada hasil visualnya. Seni fotografi bukan sekedar merupakan rekaman apa adanya dari dunia nyata, tapi menjadi karya seni yang kompleks dan media gambar yang juga memberi makna dan pesan.²⁰

Seni dalam fotografi bisa dikatakan sebagai kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki seniman/fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pemikirannya. Fotografi menampilkan kenyataan (realita) dan tidak ada unsur abstrak (dalam seni fotografi).

Suatu kenyataan bahwa pembuatan seni fotografi dengan kamera berarti membatasi subyek dengan batas format pada jendela pengamat. Hal ini menjadikan seni fotografi lebih jujur daripada seni lainnya karena merekam seperti memfotocopy subyek yang ada di depannya. Dalam proses berkarya seni fotografi atau proses visualisasi karya adalah menghidupkan dan memberi jiwa pada karya foto.

Seperti halnya dengan seniman seni rupa lainnya, fotografer bekerja menggunakan otak dan hatinya yaitu segala tindakan yang dilakukan, terutama dalam proses pengambilan obyek, ia akan

²⁰ Supangkat, Jim, 2005, *Urban/Culture*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

mengetahui hasil yang akan diperoleh sehingga melakukan tindakan-tindakan yang berguna untuk mendukung ide dan gagasannya.

4. Tinjauan Fotonovela

Fotonovela adalah media yang menyerupai komik atau cerita bergambar, dengan menggunakan foto-foto sebagai pengganti gambar ilustrasi. Fotonovela ialah serangkaian foto dengan alur cerita tertentu dan satu tema saja yang disusun secara berurut membentuk suatu alur cerita.²¹

Fotonovela dalam penelitian ini adalah serangkaian foto kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan Ponorogo yang ada di BKM Jingglong Sejati Kelurahan Jingglong Kabupaten Ponorogo yang dirangkai dalam fotmat kalender.

Media ini berasal dari Mexico, Amerika Latin. Pada tahun 1950 fotonovela di kembangkan oleh seorang novelis terkenal asal Spanyol yang bernama Corin Tellado yang bertempat tinggal di Mexico. Awal perkembangannya, fotonovela hanya difungsi kan sebagai pelengkap dari cerita di dalam novel yang dibuatnya agar lebih menarik untuk dibaca.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, fotonovela kemudian difungsikan sebagai alat dalam dunia pendidikan, advokasi publik, penyadaran, proses diskusi ,dan peningkatan isu misalnya budaya, politik, lingkungan, dan masih banyak lagi .

Fotonovela termasuk dalam media yang menyenangkan dan dapat di kembangkan sebagai media dalam diskusi kelompok. Penggunaan hasil

²¹ *Op.cit.* Toto Rahardjo. 2005, hlm. 116

jadinya, fotonovela merupakan media yang menarik perhatian dan mudah di cerna dibandingkan media cetak dua dimensi yang lainnya.²²

Fotonovela secara nyata memotret wajah-wajah yang memang ada di wilayah setempat sehingga menonjolkan karakteristik dan keadaan lokalitas apa adanya. Ini akan membantu menghilangkan bias-bias yang biasanya di alami oleh media cetak bergambar lainnya yang menggunakan ilustrasi buatan tangan maupun komputer.²³

5. Tinjauan Analisis Semiotika

a. Pengertian Analisis

Analisis adalah tahap sistem dilakukan setelah tahap pengumpulan data. Tahap analisis sistem merupakan tahap yang kritis dan sangat penting karena kesalahan di dalam tahap ini akan menyebabkan kesalahan pada tahap selanjutnya. Proses analisis sistem dalam pengembangan sistem informasi merupakan suatu prosedur yang dilakukan untuk pemeriksaan masalah dan penyusunan alternatif pemecahan masalah yang timbul serta membuat spesifikasi sistem yang baru atau sistem yang akan diusulkan.²⁴

Analisis adalah penguraian suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian, komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan, kesempatan-kesempatan, hambatan-hambatan yang terjadi serta kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan.²⁵

²² Tim Pengembangan Buku, Mengembangkan Media Komunikasi Berbasis Masyarakat, hlm. 73

²³ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm 31-32

²⁴ Tata *Sutabri*.2003. Analisa Sistem Informasi. Penerbit Andi Yogyakarta

²⁵ *Jogiyanto*, H.M., 2005, Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan. Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis, ANDI, Yogyakarta

Berdasarkan dua pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan memperhatikan, mengamati, dan memecahkan sesuatu yang dilakukan seseorang.

b. Pengertian Semiotika

Secara etimologis istilah *semiotik* berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* berasal tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau aklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.²⁶

Dalam semiotika, pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima, menghasilkan makna. Dan membaca adalah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi terjadi karena pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berhubungan dengan tanda yang menyusun teks.²⁷

²⁶Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

²⁷ Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung : Jalasutra

Fiske (dalam Bungin, 2007:167) membagi tiga bidang utama dari semiotika yaitu ;

- 1) Tanda itu sendiri. Yaitu studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna, dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda merupakan konstruksi manusia, makanya bias dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- 2) Kode atau Sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini meliputi bagaimana berbagai kode dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mengirimkannya.
- 3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Bergantung bagaimana kodekode dan tanda-tanda itu digunakan untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.²⁸

c. Semiologi Barthes

Saussure tidak begitu memperhitungkan makna sebagai proses negosiasi antara pembaca/penulis dengan teks. Ia tidak menekankan cara tanda-tanda di dalam teks berinteraksi dengan penagalaman kultural penggunaannya. Maka dari itu Roland Barthes, pengikut Saussure mengembangkan terori makna milik Saussure lewat gagasan

²⁸ Bungin, Burhan, 2007. Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus. Teknologi Komunikasi di Masyarakat), Jakarta : Kencana

tentan dua tatanan pertandaan (*order of signification*).²⁹

Menurut Barthes, semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.³⁰

Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*The Reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotative atau sistem pemaknaan tataran pertama. Untuk memperjelas signifikasi dua tahap, Barthes menciptakan peta bagaimana tanda bekerja sebagai berikut :

²⁹ *Op.cit.* Fiske, John. 2007

³⁰ *Op.cit.* Alex Sobur. 2006

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif)	5. Connotative Signified (petanda konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)	

Sumber : Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2006:69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes, yaitu ;³¹

1) Denotasi

Tatanan ini merupakan hubungan antara signifier dengan signified dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, makna paling nyata dari tanda. Makna denotatif pada dasarnya meliputi pada hal-hal yang ditunjuk. Sifatnya langsung dan umum.

2) Konotasi

Konotasi merupakan signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan bentuk. Konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Makna konotatif sifatnya subjektif, dalam pengertian ada pergeseran dari makna umum karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.

³¹ *Ibid*

3) Mitos

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Menurut Barthes, citra pesan ikonik/iconic message (yang dapat kita lihat, baik berupa adegan/scene, lanskap, atau realitas harfiah yang terekam) dapat dibedakan lagi dalam dua tataran, yaitu:

- 1) Pesan harfiah/pesan ikonik tak berkode (*non-coded-iconic message*), sebagai sebuah analogon yang berada pada tataran denotasi citra yang berfungsi menaturalkan pesan simbolik.
- 2) Pesan simbolik/pesan ikonik berkode (*coded iconic message*), sebagai analogon yang berada pada tataran konotasi yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu atau familiaritas terhadap stereotip tertentu. Pada tataran ini, Barthes mengemukakan enam prosedur konotasi citra khususnya menyangkut fotografi untuk membangkitkan konotasi dalam proses produksi foto menurut Roland Barthes. Prosedur-prosedur tersebut terbagi dalam dua bagian besar, yaitu konotasi yang diproduksi melalui modifikasi atau intervensi langsung terhadap realita itu sendiri (*Trick Effect, Pose, dan Object*) dan konotasi

yang diproduksi melalui wilayah estetis foto (*Photogenia, Aestheticism dan Syntax*), yaitu:³²

- a) **Trick Effect**, artinya memanipulasi gambar sampai tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuat berita.
- b) **Pose**, ialah gaya, posisi, ekspresi dan sikap objek foto. Dalam mengambil foto berita seseorang, seorang wartawan foto akan memilih objek yang sedang diambil.
- c) **Objek**, objek ini ibarat perbendaharaan kata yang siap dimasukkan ke dalam sebuah kalimat. Objek ini merupakan *point of interest (POI)* pada sebuah gambar/foto.
- d) **Photogenia**, adalah teknik pemotretan dalam pengambilan gambar.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru yang memiliki popularitas belum lama, metode ini dilandaskan oleh filsafat *postpositivisme* yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Proses dalam penelitian kualitatif bersifat artistik ataupun kurang terpolakan dan memiliki data hasil yang menginterpretasikan data yang ditemukan dilapangan.³³

1. Jenis Penelitian

Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain

³² Sunardi, St. 2004. Semiotika Negativa. Kanal : Yogyakarta

³³ Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung : Alfabeta

pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³⁴ Dimana metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif ini, diharapkan mendapatkan data hasil yang nantinya akan diinterpretasikan oleh peneliti, data tersebut merupakan yang ditemukan oleh peneliti dilapangan. Peneliti diharapkan dapat menggambarkan suatu keadaan atau suatu peristiwa baik subjek maupun objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dalam hal ini pengungkapan diri di kehidupan mahasiswa melalui media sosial khususnya media sosial yang menjadi objek dalam penelitian ini. Model penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah model analisis semiotika Roland Barthes.

2. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Keswadayaan Masyarakat Jingglong Sejati Kelurahan Jingglong Kecamatan Ponorogo yang tergabung dalam Program Nasional Pemberdayaan masyarakat mandiri Perkotaan Korkot Ponorogo. Penentuan lahan penelitian didasarkan atas ketersediaan data dan korelasi tema penelitian dengan materi yang ada di lapangan.

Objek penelitian adalah variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan disebut objek.³⁵

³⁴ Ibid

³⁵ Arikunto Suharsimi, (2000), Manajemen Penelitian, Jakarta, Rineka Cipta

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan sosial yang ada didalam fotonovela yang dimiliki oleh BKM Jingglong Sejati Kelurahan Jingglong Kabupaten Ponorogo.

3. Penentuan *Informan*

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. *Informan* yang diambil dalam penelitian ini harus mempunyai banyak pengetahuan tentang latar dari penelitian.

Berhubungan dengan hal ini Moleong (2005:90), menyatakan bahwa seorang informan berkewajiban secara sukarela menjadi tim penelitian, walaupun hanya bersifat normal. Adapun pemanfaatan *informan* bagi peneliti adalah agar dapat menemukan informasi dari informan yang satu dengan informan yang lain. Dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan teknik *purporsivesampling* yaitu pengambilan informan dengan mempertimbangkan orang-orang mana yang layak dijadikan *informan*.³⁶

Adapun *informan* penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari

;

- a. Koordinator Kota PNPM Mandiri Perkotaan Ponorogo
- b. Senior Fasilitator Team 05 Ponorogo
- c. Koordinator BKM Jingglong Sejati
- d. Designer Fotonovela
- e. Askot

³⁶ Moleong , 2005. Metodologi Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang dilakukan peneliti kepada informan untuk memperoleh data yang umumnya dilakukan dengan tradisi kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama.³⁷

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barangbarang tertulis.³⁸

³⁷H.B. Sutopo.2006.Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam. Penelitian.Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

³⁸ Ibid Halaman 28

c. Penelusuran Data Online

Penelusuran data online menurut Burhan Bungin adalah Tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.³⁹

5. Teknik Analisis Data

Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan diambil kesimpulan yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum kemudian disajikan dalam bentuk narasi.⁴⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data selama di lapangan model *Miles and Huberman*, peneliti menganalisis data dengan langkahlangkah sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan reduksi data (*data reduction*). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang

³⁹ Ibid

⁴⁰ Kriyantono, Rachmat. 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Malang: Prenada Media Group.

telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

- b. Melakukan penyajian data (*data display*). Dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja) dan *chart*.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.⁴¹

Disini peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan penyajian data kemudian ditarik kesimpulan yang disajikan secara naratif.

6. Kerangka Analisis

Kerangka analisis disini, peneliti mencoba menggambarkan skema dalam bagaimana nantinya membahas dan menganalisis hasil yang diharapkan dan yang ditemukan di dalam penelitian.

⁴¹ Loc. Cit Halaman 26

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yaitu dengan menggunakan indikator makna konotasi dan makna denotasi. Adapun makna mitos tidak digunakan karena penyesuaian konteks objek penelitian.

Semiotik digunakan untuk menganalisa pesan sosial foto dalam penelitian ini. Metode analisis semiotika yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah dengan menentukan korpus yang berupa foto. Kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Semiotik Roland Barthes mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna.⁴²

Sedangkan konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) adalah aspek material dari bahasa sedangkan petanda (*signified*) adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.⁴³

Dalam penilaian konotasi indikator yang digunakan adalah Trick Effect, artinya memanipulasi gambar sampai tingkat yang berlebihan

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

untuk menyampaikan maksud pembuat berita. Kemudian Pose, ialah gaya, posisi, ekspresi dan sikap objek foto. Dalam mengambil foto berita seseorang, seorang wartawan foto akan memilih objek yang sedang diambil. Terakhir adalah Objek, objek ini ibarat perbendaharaan kata yang siap dimasukkan ke dalam sebuah kalimat. Objek ini merupakan point of interest (POI) pada sebuah gambar/foto.

Untuk menggiring kearah pesan sosial dan intepretasi, maka peneliti menambahkan nilai mitos sebagai indikator dari penelitian.

